

## METODE CERITA (BERBASIS CERITA DALAM AL-QURAN) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### METHODS OF STORY-BASED STORIES IN THE QUR'AN IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

RSP Fauziah<sup>1a</sup> dan O Abdurakhman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

<sup>a</sup> Korespondensi: R. Siti Pupu Fauziah, Email: pupu.fauziah@unida.ac.id  
(Diterima: 10-11-2012; Ditelaah: 13-11-2012; Disetujui: 20-11-2012)

#### ABSTRACT

Principles of early childhood education that is known is "playing on learning and learn on playing" the phrase implies, the learning material presented to the students packaged as attractive as possible so as to create an atmosphere of learning that is active, creative, and fun. Meanwhile, the atmosphere of learning should be relaxed, safe and comfortable but still consider, it fulfills its mission of learning and competence expected. Methods of education in the Qoran containing role model in the stories that we are familiar with the methods of story-telling or Al-Qasas can we make a referral in selecting materials that will be a story taught to the students. Al-qashashu which means looking for or follow the trail, it is said qhashashtu atsharahu means; "I followed in his footsteps or looking for". In this study the authors raised the story-telling method based on the Quran and Hadith as a proper method of transferring noble characters to early childhood.

Key words: methods, childhood, education.

#### ABSTRAK

Prinsip pendidikan anak usia dini yang dikenal adalah "bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain". Ungkapan tersebut berarti materi pembelajaran yang disajikan kepada anak didik dikemas semenarik mungkin sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, tercipta suasana santai, aman, dan nyaman, namun tetap memperhatikan tercapainya misi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode pendidikan dalam Al-Quran yang berisikan kisah-kisah teladan yang kita kenal dengan metode bercerita atau Al-Qashash dapat kita jadikan rujukan dalam memilih bahan cerita yang akan kita ajarkan pada anak didik. Al-Qashashu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *qhashashtu atsharahu* artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya". Dalam penelitian ini diangkat metode bercerita yang berbasis Al-Quran dan hadis sebagai metode yang tepat dalam mentransfer karakter-karakter mulia kepada anak usia dini.

Kata kunci: metode, anak usia dini, pendidikan.

---

Fauziah RSP dan O Abdurakhman. 2013. Metode cerita (berbasis cerita dalam Al-Quran) pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Sosial Humaniora* 4(1): 35-44.

---

#### PENDAHULUAN

Karakter bangsa yang tercermin pada sikap dan gaya hidup yang menunjukkan keluhuran budi menjadi barang langka yang hampir punah karena tergerus arus globalisasi. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang diderita anak negeri ini. Potret negeri ini digambarkan pada berita utama adalah tentang anarkisme, penyimpangan moral,

dan etika yang terjadi bukan hanya pada tatanan rakyat kecil, namun sudah sampai pada para elit politik, tokoh masyarakat, dan para pemimpin bangsa. Maraknya kejadian asusila yang bertentangan dengan moral dan aturan agama yang merupakan aib itu justru menjadi tontonan yang seru bagi masyarakat, ditambah dengan hadirnya cerita-cerita fiksi yang menyesatkan dan mendekatkan masyarakat pada perbuatan syirik, kurafat, dan gibah menjadi tontonan

mendapat perhatian pemirsa dengan rating tertinggi.

Menghadapi fenomena tersebut, pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengangkat pendidikan karakter sebagai tema utama pendidikan nasional. Pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (pengembangan profesionalitas guru).

Mengembalikan jati diri bangsa melalui penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan merupakan upaya nyata yang sekaligus menjadi jalan keluar dalam menghadapi berbagai problema bangsa karena pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut atau karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termasuk dalam tujuan pendidikan Nasional.

Menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia bukanlah pekerjaan instan yang dapat dilakukan dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Nilai-nilai kebaikan akan tertanam dalam diri manusia dan menjadi karakter diri hanya akan sukses dilakukan bila penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan sejak usia dini. Oleh karena itu, penulis memilih pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai fokus dalam penelitian ini.

Usia dini adalah masa keemasan bagi seorang manusia (*golden ages*), karena ilmu atau pendidikan yang dilakukan sejak usia dini akan lebih melekat atau membekas tidak mudah lupa sampai manusia menjadi dewasa. Demikian halnya dalam pendidikan karakter, pendidikan melalui pembiasaan sikap-sikap baik yang maupun contoh teladan dilakukan orang tua atau guru terhadap anaknya akan menjadi pondasi yang kokoh dalam perkembangan jiwa anak.

Pendidikan usia dini (PAUD) adalah satu upaya pembinaan yang dirujuk kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun dan

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang Sisdinas No. 20, Bab I, butir 14). Pendidikan usia dini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa (Kurikulum 2004).

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini bukanlah sekedar slogan atau semangat yang tidak diikuti dengan perencanaan dan pemikiran penggunaan teknik dan metode yang tepat, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat dipahami anak didik dan bahkan mewarnai kepribadian anak hingga dewasa, seperti dikutip oleh Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menguraikan antara lain: "Seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara (metode) yang tepat arah" (Ar-Rasyiddin dan Nizar 2005).

Al-Qashash yang berisikan cerita dan kisah-kisah teladan adalah metode yang sangat tepat yang dicontohkan oleh Allah dalam mendidik manusia. Cerita dalam Al-Quran adalah cerita tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak memuat kejadian-kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri peninggalan atau jejak umat. Ia menceritakan segala sesuatu dengan cara yang menarik dan mempesona. Cerita para nabi yang terdapat dalam Al-Quran merupakan menara tertinggi dan memiliki keistimewaan yang paling unggul. Kisah-kisah itu benar-benar menghimpun teknik terbaik, pemilihan tempat-tempat yang tepat, dan suri teladan dari para nabi dan pengikutnya yang sempurna, tulus, dan ikhlas, serta terwujudnya keteladanan itu pada diri pelakunya, karena kisah-kisah itu berasal dari sosok yang nyata (Farid 2012).

Pada penelitian ini, pengembangan nilai karakter yang menggunakan metode cerita berbasis Al-Quran itu meneladani nilai akhlak mulia para tokoh cerita adalah nilai-nilai akhlak mulia (*akhlakul kharimah*). Pentingnya pendidikan akhlak mulia (*akhlakul kharimah*) pada pendidikan anak usia dini merujuk kepada surat Al-Ahzab ayat 32.

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak yang dimulai sejak dini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (1993) yang dikutip oleh Farid (2012) bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan akhlak dan manusia. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih (1993) adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Maskawaih (1993) bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya (Farid 2012).

Bercerita atau menceritakan kisah-kisah yang baik dapat digunakan guru dan orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya dan kultural *transmission approach* (Musfiroh 2008). Dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kognisi dan afeksi melalui interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit seperti nama tokoh, latar tempat dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan perasaan moral yang tersirat di dalamnya.

Keterampilan guru dalam teknik menyampaikan cerita juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dalam membantu orang tua dan guru pendidikan anak usia dini, khususnya untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang metode bercerita dan teknik penerapannya pada pendidikan anak usia dini dalam rangka mengawal dan membimbing anak-anak didik menumbuhkan karakter-karakter mulia (*akhlakul karimah*) dalam diri mereka sehingga dapat membentuk karakter bangsa yang diharapkan.

Dari uraian di atas, maka pembahasan selanjutnya akan difokuskan kepada bagaimana muatan cerita yang terkandung di dalam Al-Quran dapat diterapkan dalam

pendidikan anak usia dini serta bagaimana metode bercerita dapat dijalankan sesuai dengan masa perkembangan anak usia dini.

## MATERI DAN METODE

### Materi

Materi pada penelitian ini berbentuk Kisah/Cerita yang terdapat di dalam Al'Quran. Bentuk cerita dalam Al-Quran yang dicontohkan oleh Allah SWT dalam mendidik manusia tentang hal ihwal Umat yang telah lalu, membuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang terjadi. Cara penyajiannya dengan cara yang menarik dan memiliki nilai pendidikan dan nilai sastra yang tinggi. Materi ini adalah pengembangan nilai karakter yang menggunakan metode cerita berbasis Al-Quran.

### Metode

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara menampilkan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Quran sebagai data utamanya. Dan studi kepustakaan melalui penelitian terhadap tafsir-tafsir Al-Quran sebagai pendukung datanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Cerita

Cerita adalah metode komunikasi bangsa Indonesia yang sudah berlaku dari generasi ke generasi, bahkan dalam Islam metode bercerita dalam metode pendidikan yang tertua sepanjang sejarah kehidupan manusia, sebagaimana Allah menggunakan metode cerita dalam mendidik manusia. Disebutkan di dalam al-Quran Surat Yusuf ayat 111 bahwa "Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal". (Departemen Agama RI 1984)

Menurut kamus bahasa Indonesia, cerita berarti kisah tentang kejadian (riwayat). Sinonim kata cerita adalah kisah dan riwayat, yang selanjutnya berkembang menjadi dongeng, hikayat, legenda, dan mitos. Adapun perbedaan dari masing-masing istilah tersebut adalah bergantung pada sumber cerita yang terkandung di dalamnya.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak

maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan serta penyimak (Majid 2005).

Dalam bercerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara ilmiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerja sama misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedi mental. Proses ini terjadi secara lebih kuat daripada jika anak mendengarkan nasihat atau paparan. Berdasarkan penelitian, beberapa alasan penting mengapa bercerita menjadi begitu penting bagi anak adalah sebagai berikut (Musfiroh 2008):

- (1) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari;
- (2) bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, serta tidak terkecuali untuk anak di Taman Kanak-kanak;
- (3) bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial;
- (4) bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi "pelajaran" pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat;
- (5) bercerita memberikan barometer sosial pada anak dan nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur;
- (6) bercerita memberikan "pelajaran" budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada "pelajaran" budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung;
- (7) bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan;
- (8) bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua;
- (9) bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya;
- (10) bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah, karena cerita menyenangkan bagi anak. Hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita dapat merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak;
- (11) bercerita mendorong anak memberikan "makna" bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandangi sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

Arti pentingnya cerita bagi anak usia dini tidak dapat dilepas dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolak ukur kebermaknaan bercerita. Tanpa hal tersebut dongeng dan cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

### Metode Cerita

Cerita yang bersumber dari Al-Quran dan hadis dapat digunakan sebagai sumber belajar atau salah satu metode pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Metode cerita berbasis Al-Quran adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus dengan menggunakan cerita-cerita atau kisah-kisah yang bersumber dari Al-Quran atau hadis Rasul.

Cerita berbasis Al-Quran yang dimaksud penulis adalah cerita dalam Al-Quran yang dapat digunakan sebagai tamtsil (perumpamaan) untuk menjadi contoh terdekat dalam penjelasan sebuah hukum, baik yang terjadi pada peristiwa masa lalu maupun perumpamaan yang dianggap dapat memudahkan anak memahami sebuah konsep atau permasalahan. Cerita tersebut juga dapat digunakan untuk membantu anak memahami karakter-karakter baik yang dapat dicontoh dan diteladani oleh anak. Hal tersebut membedakan cerita ini dengan bentuk cerita berupa dongeng, hikayat, legenda, dan mite dimana yang menjadi sumber cerita adalah kejadian masa lalu yang melegenda dan belum dapat dipastikan kebenarannya atau bahkan cerita fiktif hayalan para pengarang cerita.

Cerita yang berbasis Al-Quran ini juga dapat diambil dari kisah-kisah para Nabi dan para auliya Allah yang dapat dijadikan "ibroh" yang tentunya banyak mengandung pesan-pesan ajaran moral tentang akidah dan akhlaq, pengetahuan, serta ajaran-ajaran tentang kebaikan yang dapat memotivasi anak didik dalam memahami sikap atau perilaku. Kisah-kisah yang telah direkam dalam Al-Quran dan hadis serta diyakini sebagai potret atau album kejadian masa lalu berupa sejarah sebuah negeri, kisah-kisah nabawiah, maupun berbagai tansil (perumpamaan) yang dijelaskan Allah melalui bercerita. Peristiwa-peristiwa yang mengandung hikmah, seperti Ashabul Kahfi, Thalut dan Jalut, Luqmanul hakim, serta masih

banyak kisah-kisah lainnya yang menggambarkan kezaliman para penguasa, seperti Raja Abraha, Raja Fir'aun, dan Raja Namruz yang diabadikan Allah dalam Al-Quran juga menjadi bagian kebenaran dan kemukjizatan kitab Al-Quran itu sendiri, karena Al-Quran menjadi *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2.

Cerita yang berbasis Al-Quran diilhami dari cara Rosulullah menjelaskan sesuatu kepada kaumnya melalui cerita yang dapat dilihat dalam hadis. Dalam menyampaikan pengasuhan dan pendidikan kepada umatnya, Rasulullah juga menggunakan metode bercerita. Banyak kisah-kisah yang diambil dari hadis Rasul yang juga dapat dijadikan sumber belajar yang baik untuk perkembangan anak usia dini. Kisah-kisah menarik sering kali menjadi latar belakang turunya sebuah hadis yang isinya merupakan petunjuk. Pengalaman hidup Rasulullah sejak kecil hingga wafat bila dituliskan dengan bahasa yang benar akan menjadi rangkaian kisah yang menarik dan penuh hikmah.

Dalam menyajikan hadis, guru dapat mengemasnya dalam bahasa yang lebih sederhana dan menarik, sehingga anak didik dapat lebih mudah memahaminya. Mengarang cerita sederhana dengan mengangkat nilai-nilai *Asmaul Husna* adalah hal yang dimungkinkan selama tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh agama.

Al-Quran yang menjadi sumber inspirasi dan petunjuk para guru dalam memilih cerita. Hal tersebut disebabkan Al-Quran itu sendiri berisikan berbagai kisah yang sering kali penjelasannya diikuti oleh hadis Rasulullah SAW. Masing-masing kisah memiliki cerita dan maksud yang berbeda-beda, karena bila dihimpun ada beberapa fungsi kisah dalam Al-Quran dan hadis sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni (tt.) dalam kitab Shahih Qashashil Qur'an dengan uraian sebagai berikut.

- (1) Sebagai pelajaran dan nasihat, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surat Yusuf ayat 111: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

- (2) Untuk mengukuhkan hati Nabi SAW dan orang yang bersama beliau dari kalangan orang beriman, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Al-Quran surat Huud ayat 120: "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."
- (3) Memaparkan riwayat hidup orang-orang saleh dari golongan para nabi dan rasul agar mereka menjadi teladan bagi orang mukmin dalam hidupnya. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-An'am ayat 90: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."
- (4) Sebagai peringatan bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, bahkan bagi orang-orang mukmin yang melakukan kemaksiatan, karena balasan sesuai dengan jenis perbuatan.
- (5) Sebagai penghibur bagi hati orang-orang beriman, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT. surat Yusuf ayat 3: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."
- (6) Memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dan kafir, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surat Al-Kahfi ayat 32: "Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan". Perumpamaan ini dimuat lebih dari satu cerita sehingga dapat diketahui bahwa cerita itu benar-benar terjadi dan semua perumpamaan itu dihadirkan untuk menjadi peringatan kepada manusia atas akibat perbuatan buruk yang mereka kerjakan sehingga tidak mengalami nasib yang sama. Pelajaran yang terdapat dalam cerita itu adalah kemenangan selalu berada dipihak para wali Allah dan balasannya untuk mereka, sedangkan kebinasaan selalu berpihak kepada orang kafir, sekalipun waktu mereka lama dan jumlah mereka juga banyak.
- (7) Menyambung hubungan orang-orang mukmin di sepanjang masa dengan saudara-saudara mereka yang sebelumnya

dari kalangan orang-orang beriman di bawah bimbingan rasul-rasul mereka.

- (8) Menjelaskan yang hak dan batil, mengetuk hati ahli kitab dengan *hujjah* dan penjelasan, terutama dalam masalah pengutamaan orang-orang yahudi dari seluruh manusia di muka bumi yaitu cerita kesalahan yang mereka lakukan. Demikian juga tentang cerita Isa Al-Masih sebagai manusia.
- (9) Menjelaskan metode dakwah yang harus dijadikan pedoman oleh para dai. Para dai adalah ulama, dan ulama adalah dai. Maka, orang yang memisahkan antara keduanya, dia seperti orang yang memisahkan antara unsur-unsur air sehingga menjadi udara dan bukan air. Hal tersebut menjelaskan dasar-dasar syariat sebelumnya.
- (10) Menampakkan kebenaran Nabi SAW dengan memaparkan cerita orang-orang sebelumnya tanpa ada sedikit pun penyimpangan atau perubahan dari apa yang dinyatakan dalam kitab-kitab sebelumnya. Allah SWT. berfirman dalam surat Yusuf ayat 102: "Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)."

### Tujuan Metode Cerita Berbasis-Quran

Salah satu tujuan metode cerita berbasis Al-Quran ialah menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Dalam Al-Quran, tujuan ini diterangkan dengan jelas yaitu "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui". Selain itu, masih banyak cerita yang dikisahkan di dalam Al-Quran antara lain:

- (1) menerangkan bahwa agama dari Allah yaitu dari masa Nabi Nuh sampai dengan masa Nabi Muhammad SAW, bahwa kaum muslimin semuanya merupakan satu umat, bahwa Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya. Hal tersebut ditegaskan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa ayat 51 sampai dengan ayat 92;
- (2) menerangkan bahwa agama itu semua dasarnya satu dan itu semua dari Tuhan Yang Maha Esa. Firman Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 59: "Sesungguhnya Kami telah

mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab yang besar (hari kiamat)";

- (3) menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh nabi-nabi dalam berdakwah itu satu dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya itu juga serupa. Allah SWT. berfirman dalam Al-Quran surat Huud ayat 17: "Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Quran dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Quran itu. Sesungguhnya (Al-Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman";
- (4) menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dengan bangsa-bangsa Israil pada umumnya dan menerangkan bahwa hubungan ini lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini berulang-ulang disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa as.

### **Penerapan Metode Cerita dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini**

Sejak diakuinya eksistensi Taman Kanak-kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini di Indonesia tahun 1950. Kurikulum untuk TK hingga tahun 2003 telah berganti, mulai kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari lintasan kurikulum ini, cerita memperoleh porsi yang cukup signifikan baik sebagai metode berupa bercerita (*story telling*) maupun materi pendidikan dan pembelajaran berupa cerita atau dongeng (*story and folk*) (Musfiroh 2008).

Metode cerita dalam kurikulum Taman Kanak-kanak dapat dimasukkan pada kegiatan bercerita. Secara umum, tujuan cerita dalam kurikulum TK sama dengan tujuan metode bercerita. Perkembangan yang diharapkan dari metode cerita maupun teknik penyampaiannya

sama. Untuk mengkaji penggunaan metode cerita pada pendidikan anak usia dini akan lebih jelas jika kita mengkaji perjalanan metode cerita dalam perjalanan sejarah kurikulum TK-PAUD dari masa ke masa.

### **Kurikulum 1968**

Metode cerita yang juga dapat diterapkan di dalamnya metode cerita digunakan pada enam di antara delapan bidang kegiatan yakni sebagai berikut.

- a) Bidang Penerapan Pancasila. Metode cerita dijadikan salah satu metode untuk mengembangkan pendidikan ketuhanan, budi pekerti, kesejahteraan keluarga, dan kewarganegaraan.
- b) Bidang Permainan. Metode cerita memiliki peluang untuk diterapkan pada kegiatan bermain bebas di dalam ruangan dengan tujuan utama mengembangkan daya fantasi dan intelegensia serta memupuk perasaan estetis dan kreatif.
- c) Bidang Pendidikan Bahasa; Pada bidang ini, metode cerita memegang fungsi sentra karena melayani berbagai tujuan seperti menciptakan suasana akrab dengan guru, melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, memperkaya perbendaharaan kata dan mengembangkan parasaan sosial. Metode cerita dalam bidang ini dapat dilakukan dengan dan tanpa menggunakan buku.
- d) Bidang Alam Sekitar. Pengenalan alam sekitar dapat dilakukan melalui penerapan metode bercerita agar anak mengenal persekutuan hidup manusia (*social studies*), binatang, tumbuhan, dan benda (*nature studies*). Tujuan yang dapat dicapai antara lain mengenal kerja sama manusia dan hubungannya dengan anak, memupuk perasaan sosial dan kerja sama, memupuk perasaan demokratis, memupuk cinta kasih terhadap segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan memberi pengetahuan tentang alam untuk mengenal manfaatnya.
- e) Bidang Pendidikan Jasmani. Metode cerita pada bidang ini diintegrasikan dengan kegiatan senam kanak-kanak dan dimanfaatkan untuk mengembangkan fantasi, memupuk disiplin, melatih kecekatan, intelegensia, dan membentuk perkembangan jasmani anak.
- f) Bidang Sosial-Medis. Metode cerita dalam bidang ini digunakan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, memupuk rasa kebersihan, mengenal cara-cara hidup higienis dan memupuk keberanian untuk menghadapi dokter dan pengobatannya. Kegiatan untuk program ini dikhususkan pada cerita atau bercerita dengan topik sehari-hari. Untuk memberikan pemahaman tentang hal tersebut di atas, misalnya saja guru dapat memulainya dengan menceritakan bagaimana pola makan Rasulullah. Satu topik tersebut dapat dikembangkan menjadi banyak kisah, hal ini tentunya terkait dengan kreativitas dan kemampuan guru.

### **Kurikulum 1976**

Cerita atau bercerita memperoleh tempat terutama karena disebutkan dalam kurikulum tersebut. Hakikat TK antara lain adalah sebagai pusat perkembangan kepribadian anak (*child welfare centre*). GBPKTK (1976) memuat delapan bidang pengembangan. Bidang tersebut sama dengan bidang-bidang yang ada dalam kurikulum sebelumnya. Hanya saja subbidang yang dikembangkan lebih jelas walaupun secara eksplisit tidak disebutkan metode dan materinya (Musfiroh 2008). Adapun bidang dan subbidang yang dapat dikembangkan melalui bercerita dan metode cerita adalah sebagai berikut.

#### **a. Bidang Pengembangan PMP dan Agama**

Metode cerita dapat diterapkan demi tujuan agar (1) anak mempunyai pengetahuan global yang sederhana tentang agama, (2) anak mempunyai pengertian dasar tentang budi pekerti, (3) anak dapat berbuat sesuai dengan norma budi pekerti, (4) anak memiliki sifat religius, (5) anak mempunyai sikap kekeluargaan yang kuat, dan (6) anak memiliki sikap sebagai warga negara yang baik.

#### **b. Bidang Pengembangan Pendidikan Bahasa**

Pada bidang ini bercerita lebih memiliki fungsi pragmatis, yakni (1) anak pandai menggunakan bahasa yang dimengerti orang lain, (2) anak pandai memilih bahasa yang baik dalam menyapa atau menegur orang lain, (3) anak berlatih mendengar melalui bermacam-macam kegiatan bahasa, dan (4) anak pandai menarik kesimpulan dari apa yang sudah didengarnya. Di samping itu, bercerita diharapkan dapat memacu anak untuk suka bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa yang sopan. Untuk itu, mau tidak mau guru harus berupaya

menciptakan dialog dengan anak dan memberikan stimulus sekaligus respons yang mendukung dan konstruktif.

#### **c. Bidang Pengembangan Pengenalan Lingkungan Hidup**

Metode cerita pada bidang ini diterapkan agar anak dapat bergaul dengan sesama manusia dan dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang dihadapi. Diharapkan juga anak memiliki sifat positif terhadap sesama, masyarakat, dan negara, serta bercita-cita untuk berjasa bagi sesama manusia dan negaranya.

Dari masing-masing indikator pada bidang pengembangan di atas metode cerita, dapat dijadikan pilihan yang sangat tepat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan menceritakan satu kisah saja guru dapat memberikan rangsangan, latihan, dan pemahaman sekaligus evaluasi terhadap beberapa indikator yang hendak dicapai.

### **Kurikulum 1984**

Pada kurikulum 1984, berkisah atau metode cerita disebutkan secara eksplisit. Metode cerita dapat diterapkan pada berbagai bidang pengembangan lain, seperti (1) Pendidikan Moral Pancasila, (2) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, (3) Bidang Pengembangan Perasaan, Kemasyarakatan dan Kesadaran Lingkungan, serta (4) Bidang Pengembangan Daya Cipta, dengan rincian sebagai berikut (Musfiroh 2008):

- a) anak berminat mendengarkan isi cerita, dapat menghayati dan menghargainya melalui perbuatan (kegiatan bidang bahasa);
- b) anak dapat menceritakan pengalamannya dan menghargai cerita orang lain;
- c) anak senang melihat gambar cerita dalam bercerita yang dilihatnya dan mengetahui bahwa cerita di dalamnya ada hubungan dengan tulisan yang ada di bawahnya, melalui pengamatannya;
- d) anak menunjukkan minat bergaul dengan teman sebaya dan guru melalui bentuk kegiatan kelompok cerita tentang perlunya bergaul atau berteman;
- e) anak mau melaksanakan perintah sederhana berdasarkan kisah-kisah yang mengandung nilai kepatuhan;
- f) anak mau menghargai jasa orang lain melalui kisah-kisah mengenai fungsi dan pesan orang tua dalam mendidik anak dan

melalui kisah-kisah tentang peran dan fungsi orang-orang profesi;

- g) anak mulai suka bekerja sama dan mulai memiliki rasa gotong-royong setelah menyimak cerita-cerita dalam bercerita mengenai kegiatan gotong-royong;
- h) anak mulai mengenal bermacam-macam perasaan yang dialami dirinya maupun orang lain setelah menyimak cerita dalam bercerita tentang situasi suatu kejadian yang menimbulkan perasaan senang, sedih, kecewa, puas, dan marah;
- i) anak mempunyai keinginan untuk berhasil melaksanakan tugas dan bersaing secara sehat dengan teman antara lain melalui kisah-kisah tentang orang-orang yang berprestasi atau berhasil dalam berbagai bidang pekerjaan atau kehidupan;
- j) anak mulai mengenal norma tingkah laku baik atau buruk, salah atau benar melalui pengamatan dan pengelompokan. Hal tersebut diwujudkan melalui (1) kisah-kisah yang membuat anak dapat memahami perbedaan antara tingkah laku yang baik dan buruk, (2) kisah-kisah keagamaan mengenai perbuatan baik-buruk, (3) kisah-kisah yang merangsang anak untuk memberikan penilaian salah-benar, baik-buruk terhadap tindakan yang dilakukan tokoh cerita tersebut;
- k) anak mulai memiliki rasa tanggung jawab melalui pengamatan yang antara lain dicapai melalui kisah-kisah yang merangsang anak untuk mengenal konsep-konsep moral yang sederhana dan langsung mengenai diri sendiri;
- l) anak menceritakan kembali nama, sifat, dan kegunaan tumbuhan yang terdapat di lingkungannya melalui pengamatan, pengelompokan, dan komunikasi, termasuk nama, sifat, dan kegunaan hewan;
- m) anak mengenal konsep penyatuan dan pemisahan dengan memakai cerita dalam bercerita.

Bercerita atau berkisah pada kurikulum 1984 memperoleh perhatian serius. Hal ini didasarkan pada proses perkembangan anak yang berada pada masa "kaya imajinasi". Selain itu, pengenalan konsep-konsep yang abstrak memperoleh gambaran konkret dalam benak anak melalui bercerita. Selain itu, bercerita mendekatkan konsep-konsep tersebut pada konteks yang bermakna bagi anak. Dengan demikian, kebermaknaan dan kemudahan

materi pembelajaran dapat dicapai. Seperti halnya pada kurikulum tahun sebelumnya, metode bercerita juga dapat digunakan pada semua bidang pengembangan. Semakin luas pengetahuan guru tentang teknik penyampaian kisah yang benar, maka akan semakin tinggi keinginan guru menyampaikannya dan berbanding lurus dengan keinginan murid untuk mendengarkan kisah-kisah yang menjadi pembelajaran bagi mereka.

### **Kurikulum 1994**

Pada kurikulum 1994, metode cerita dimunculkan dalam bentuk butir pembelajaran. Pada GBPK TK (1994) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kegiatan itu muncul pada program pengembangan bahasa sebagai berikut:

- a) bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana;
- b) menjawab pertanyaan tentang bercerita pendek yang sudah diceritakan guru;
- c) menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan guru;
- d) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri;
- e) melanjutkan cerita sederhana yang sudah dimulai guru;
- f) menceritakan gambar yang telah disediakan;
- g) bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri.

Pada kurikulum 1994, metode cerita dinyatakan sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Metode cerita didefinisikan sebagai cara memberikan penerangan atau bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan.

### **Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Metode cerita dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pun memperoleh perhatian yang serius. Dalam contoh silabus yang diberikan Depdiknas, cerita digunakan sebagai materi untuk pengembangan kompetensi dasar komunikasi. Penilaian ditujukan untuk kelancaran bercerita dan penguasaan kosakata (Depdiknas 2002).

Kurikulum Berbasis Kompetensi membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan metode yang paling tepat dan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dalam tiga bidang pengembangan memungkinkan bercerita

dan metode cerita menjadi pilihan guru. Tiga bidang pengembangan yang dimaksud, yaitu:

- a) pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang meliputi agama, kewarganegaraan, dan budi pekerti;
- b) pengembangan sosial dan pengembangan emosi, meliputi ilmu sosial dan kematangan emosi;
- c) pengembangan kemampuan dasar, meliputi perkembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan kesempatan seluas-luasnya pada guru untuk mengembangkan kreativitas dan pengembangan penggunaan metode disesuaikan potensi yang dimiliki sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi juga tidak mencanangkan secara eksplisit metode tertentu yang harus dipilih guru. Menggunakan sepenuhnya potensi alam, lingkungan, bakat, dan kreativitas guru bukan berarti hal itu bebas tanpa rambu-rambu. Metode, materi, sumber, dan media harus mengacu pada beberapa ketentuan, antara lain bermanfaat, layak, menarik perhatian dan minat siswa, merangsang tumbuhnya pengertian, dan usaha pengembangan nilai-nilai sederhana.

Metode cerita dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi memenuhi kriteria ciri-ciri pembelajaran TK, yakni memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa, sesuai minat anak, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, hasil belajar (melalui metode cerita) bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi dan menumbuhkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan atau perasaan orang lain.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan Pendidikan usia dini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan perencanaan

dan pemikiran penggunaan teknik dan metode yang tepat sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dipahami anak didik dan bahkan mewarnai kepribadian anak hingga dewasa. Prinsip pendidikan anak usia dini yang dikenal adalah "bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain". Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa materi pembelajaran yang disajikan kepada anak didik dikemas semenarik mungkin sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Suasana santai, aman dan nyaman namun tetap memperhatikan tercapainya misi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode pendidikan dalam Al-Quran yang berisikan kisah-kisah teladan yang kita kenal dengan metode bercerita atau Al-Qashash dapat kita jadikan rujukan dalam memilih bahan cerita yang akan kita ajarkan pada anak didik. Al-Qashashu yang berarti mencari atau mengikuti jejak.

### Implikasi

Penerapan metode bercerita sangat tepat untuk dapat diimplementasikan bagi peserta didik yang berada pada usia dini. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam kurun waktu tidak kurang dari empat puluh tahun berjalannya sistem pendidikan nasional seiring dengan perubahan kebijakan tentang kurikulum nasional pada satuan pendidikan TK atau anak usia dini yang di dalamnya terdapat wilayah penerapan metode bercerita.

### DAFTAR PUSTAKA

- , 2004. Diktat Pelatihan Profesi Guru TK, Kurikulum 2004. Bogor.
- Ar-Rasyiddin dan S Nizar. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Ciputat Press, Jakarta.
- Departemen Agama RI. 1984. Mushaf Al Quran dan Terjemah. Departemen Agama RI, Jakarta.
- Farid SA. 2012. Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pustaka Elba, Surabaya.
- GBPKTK. 1976. Materi Diklat IGTKI Kabupaten Bogor. GBPKTK, Bogor.
- GBPKTK. 1984. -----, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Majid AAA. 2005. Mendidik dengan Cerita. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.

Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135, Pengembangan Profesionalitas Guru TK/RA. tt  
Musfiroh T. 2008. Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sikdiknas. Undang-Undang Sikdinas No. 20 Tahun 2003.  
Tafsir A. 1996. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Cetakan ketiga. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.